

Kultum — "Rezeki yang Tidak Pernah Merugi"

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَ عِبَادَهُ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، وَأَوْجَبَ الْعَدَلَ فِي
كُلِّ مُعَامَلَةٍ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati, banyak kabar tentang harta yang datang bertubi-tubi — potongan pencairan Jaminan Hari Tua yang membuat pekerja cemas, jerat pinjaman online yang memutar keluarga, dan penipuan investasi yang menguras tabungan orang tua kita. Ada semacam kegelisahan bersama di udara: rasanya harta yang kita kumpulkan susah payah begitu mudah menguap. Malam ini saya ingin mengajak kita semua berhenti sejenak, tidak untuk menambah kecemasan, melainkan untuk bertanya satu hal yang menenangkan: kalau harta bisa datang dan pergi secepat itu,

adakah satu jenis "perniagaan" yang tidak pernah rugi, yang tidak bisa ditipu, dan yang labanya tidak pernah menguap?

Al-Qur'an menjawab pertanyaan itu dengan tegas. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (QS.

Faatir: 29)

Perhatikan kata terakhirnya, saudara-saudara: *tijāratan lan tabūr* — perniagaan yang tidak akan pernah bangkrut. Kita semua tahu bahwa tidak ada satu pun bisnis di dunia ini yang dijamin untung. Saham bisa jatuh, toko bisa sepi, panen bisa gagal. Tapi Allah menyebut ada satu "perdagangan" yang seratus persen dijamin: yaitu ketika kita menyambungkan tiga hal — hubungan dengan Kitab Allah, hubungan dengan salat, dan hubungan dengan sesama lewat infak. Itulah portofolio yang tidak akan pernah merah.

Dan lihatlah betapa indah Allah menyebut kata "perniagaan" di sini. Dia berbicara dengan bahasa yang kita mengerti. Kita semua paham untung dan rugi, modal dan laba. Maka Allah seolah berkata: kalau kalian pandai berdagang di dunia, mengapa tidak mencoba perdagangan yang tidak pernah rugi ini? Modalnya kecil — cukup membaca Al-Qur'an, menjaga salat, dan menyisihkan sebagian rezeki. Tapi labanya tak terhingga, dan yang menjamin bukan pasar yang bisa runtuh, melainkan Allah yang tidak pernah ingkar janji.

Perhatikan juga urutan tiga hal yang Allah sebut, saudara-saudara, karena di situ ada hikmah. Pertama membaca Kitab Allah — itu menjaga hubungan kita dengan sumber petunjuk, agar kita tahu mana yang halal dan mana yang haram sebelum bertransaksi. Kedua mendirikan salat —

itu menjaga hubungan kita dengan Allah, agar hati kita tidak diperbudak oleh dunia. Ketiga menafkahkan rezeki — itu menjaga hubungan kita dengan sesama, agar harta kita tidak berhenti di tangan kita sendiri. Ketiganya saling menopang. Orang yang rajin sedekah tapi lalai salat, atau yang rajin salat tapi pelit terhadap sesama, belum menggenggam perniagaan yang utuh ini. Allah menghendaki keseimbangan — antara langit dan bumi, antara ibadah dan muamalah.

Pekan ini kita dengar seorang nenek renta kehilangan tabungan yang sangat besar karena tergiur janji keuntungan investasi yang ternyata palsu. Kabar itu menyayat, tapi ia juga membuka mata kita: manusia begitu mudah tergoda oleh janji "untung besar dan cepat" sampai lupa bertanya apakah ini masuk akal, apakah ini halal. Padahal Allah sudah menawarkan investasi yang jauh lebih baik — bukan lewat aplikasi asing, melainkan lewat masjid, lewat mushaf, lewat tangan yang memberi. Saya kadang berpikir, saudara-saudara: seandainya kita seteliti itu dalam memilih amalan seperti kita meneliti promo diskon, betapa kayanya kita di akhirat kelak.

Kita perlu jujur pada diri sendiri malam ini. Mengapa kita begitu mudah percaya pada janji untung besar dan cepat dari orang asing, tapi begitu ragu pada janji Allah yang jauh lebih pasti? Barangkali karena yang satu terlihat di layar dengan angka yang berkilau, sedangkan yang lain butuh mata iman untuk melihatnya. Tapi justru di situlah letak ujiannya. Orang beriman adalah yang bisa melihat lebih jauh dari sekadar yang tampak di layar.

Kita juga dengar tentang keluarga yang terjebak lingkaran pinjaman online — berutang untuk menutup utang. Betapa berbedanya "logika" itu dengan logika Al-Qur'an. Dunia mengajari kita: kalau kekurangan, berutanglah dengan bunga. Allah mengajari kita: kalau ingin harta bertambah berkah, justru berikanlah sebagian. Dua logika yang berlawanan arah total, dan keduanya menuntut kita memilih.

Dengarkanlah bagaimana Allah membalik cara berpikir kita. Dia berfirman dalam **QS. Al-Baqara: 245**, "Siapakah yang mau memberi

pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak." Perhatikan, saudara-saudara: Allah, Pemilik langit dan bumi, menyebut sedekah kita sebagai "pinjaman kepada-Nya". Padahal Dia tidak butuh apa-apa dari kita. Ini adalah kelembutan bahasa yang luar biasa — seolah Allah ingin meyakinkan kita bahwa apa pun yang kita berikan di jalan-Nya tidak hilang, melainkan tercatat sebagai piutang yang pasti dibayar berlipat ganda. Bandingkan dengan pinjaman online yang menagih kita dengan bunga yang mencekik; di sini, kita yang "meminjamkan", dan Allah yang membayar dengan berkali lipat.

Dan di sinilah Rasulullah ﷺ memberi kita jaminan yang menenangkan. Beliau bersabda sebagaimana diriwayatkan dalam Riyad as-Salihin, bahwa harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah, dan bahwa Allah akan menambah kemuliaan seorang hamba yang bersabar atas suatu kezaliman. **(Riyad as-Salihin 556)** Bayangkan, saudara-saudara: sedekah yang secara matematika mengurangi saldo kita, justru dijamin Nabi ﷺ tidak akan menguranginya. Ini bukan matematika bank; ini matematika langit. Dan bagian kedua hadits itu tidak kalah menghibur: mereka yang dizalimi — pekerja yang haknya ditahan, pedagang kecil yang jatahnya dicaplok — bila mereka bersabar, Allah justru menambah kemuliaan mereka. Jadi jangan pernah mengira bahwa orang yang menzalimi kita telah menang; di timbangan langit, justru yang sabar yang sedang naik derajatnya.

Ada satu hal lagi yang perlu kita renungkan bersama, saudara-saudara. Rasa cemas terhadap harta itu manusiawi — bahkan orang saleh pun merasakannya. Tetapi ada perbedaan antara cemas yang mendorong kita berusaha lebih keras dan berdoa lebih khusyuk, dengan cemas yang mendorong kita menempuh jalan haram karena tidak sabar menunggu rezeki halal. Yang pertama adalah kecemasan yang sehat; yang kedua adalah pintu kehancuran. Setan paling suka membisiki kita di saat sempit: "Ambil saja dulu yang haram, nanti tobat." Padahal harta haram tidak pernah membawa ketenangan, hanya menunda persoalan sambil menambah dosa.

Maka pertanyaan yang perlu kita bawa pulang malam ini bukanlah "berapa banyak yang bisa saya kumpulkan?" melainkan "berapa banyak yang sudah saya alirkan?" Kita hidup di zaman ketika semua orang mengukur diri dari apa yang dimiliki. Tapi di sisi Allah, kita diukur dari apa yang kita berikan. Orang yang paling kaya di hari kiamat bukanlah yang paling tebal rekeningnya, melainkan yang paling deras alirannya kepada sesama.

Ada sesuatu yang dalam di balik semua ini, saudara-saudara — sesuatu tentang siapa diri kita sebenarnya. Harta itu, kata para ulama, adalah cermin. Ia memantulkan isi hati pemiliknya. Orang yang hatinya penuh cinta dunia akan menggenggam erat dan takut kehilangan; orang yang hatinya bersandar pada Allah akan mudah memberi dan tenang menerima ketentuan. Maka ketika kita gelisah berlebihan soal harta, itu sebenarnya alarm yang memberitahu kita: ada bagian dari hati kita yang masih terlalu menempel pada dunia. Dan obatnya bukan menambah harta, melainkan menambah keyakinan bahwa Yang memberi rezeki tidak pernah tidur.

Siapa di antara kita yang pekan ini pernah merasa cemas soal uang? Rasanya kita semua pernah. Tapi cobalah malam ini kita balik cara pandang itu: alih-alih menggenggam lebih erat, cobalah membuka tangan sedikit. Karena tangan yang terbuka adalah tangan yang paling dekat dengan keberkahan. Dan anehnya, saudara-saudara, orang yang paling banyak memberi justru sering kali adalah orang yang paling tenang hidupnya — bukan karena ia tidak punya masalah, tetapi karena ia tahu ke mana ia bersandar.

Renungkan juga betapa cara pandang ini menyembuhkan penyakit zaman kita: penyakit membandingkan diri. Kita membuka layar, melihat orang lain dengan barang-barang baru, liburan mewah, rumah besar — lalu merasa hidup kita kurang. Padahal boleh jadi yang kita lihat itu hanya kulit, sedangkan di dalamnya ada utang yang menumpuk dan hati yang gelisah. Islam mengajarkan kita mengukur kekayaan bukan dari apa yang terlihat orang lain, melainkan dari kecukupan hati. Kaya yang

sejati adalah hati yang merasa cukup dengan pemberian Allah, bukan sekadar tumpukan harta. Maka pekan ini, cobalah kurangi menatap kehidupan orang lain di layar, dan perbanyak mensyukuri apa yang sudah ada di tangan kita.

Maka setelah kita pulang dari sini, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan dalam waktu dekat. Pertama, sisihkan sedekah kecil malam ini juga — sekecil apa pun — sebelum tidur, sebagai bukti bahwa kita percaya pada janji Allah, bukan sekadar mendengarnya. Kedua, periksa orang tua atau lansia di keluarga kita, dan ingatkan mereka satu kalimat: jangan pernah transfer uang karena janji untung besar sebelum bertanya kepada kita; teleponlah mereka lebih sering, karena perhatian adalah perlindungan. Ketiga, kalau ada kerabat yang terjerat utang berbunga, tawarkan bantuan, bukan ceramah — mulai dari mendengarkan tanpa menghakimi. Dan keempat, kurangi satu kebiasaan belanja impulsif pekan ini, lalu alihkan uangnya ke tabungan atau sedekah — sebuah langkah kecil yang mengembalikan kendali harta ke tangan kita, bukan ke tangan iklan.

Sebelum kita tutup, izinkan saya tinggalkan satu gambaran untuk direnungkan di perjalanan pulang nanti. Di hari kiamat kelak, akan ada orang yang datang membawa gunung harta dunia, tetapi tangannya kosong dari amal — karena hartanya habis untuk hal yang sia-sia dan yang haram. Dan akan ada orang yang di dunia hidup sederhana, tetapi datang dengan tangan penuh — karena setiap rupiah yang ia alirkan di jalan Allah telah menunggunya di sana, berlipat-lipat. Pertanyaannya, saudara-saudara: kita ingin menjadi yang mana? Jawabannya tidak ditentukan besok, melainkan mulai hari ini, dari setiap keputusan kecil tentang ke mana kita alirkan rezeki kita.

Saudara-saudara, marilah kita tutup dengan menyadari satu hal: rezeki yang paling aman bukan yang tersimpan, melainkan yang tersalurkan. Simpanan di dunia bisa hilang dalam semalam — dicuri, ditipu, atau habis termakan waktu — tapi apa yang kita titipkan kepada Allah tidak akan pernah hilang, tidak akan pernah dicuri, dan tidak akan pernah rugi.

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang pandai berdagang dengan-Nya.

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا اَعْطَيْتَنَا، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُتَفِقِيْنَ
فِي سَبِيْلِكَ، وَاكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَاغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ